

Kesantunan Berbahasa Siswa Jurusan Perhotelan Kelas Xi SMK Negeri 9 Padang dengan Guru Bahasa Indonesia melalui Media Sosial Whatsapp

Dini Putri Andriani¹, Ermawati Arief², Syahrul R³, Dadi Satria⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Padang, Indonesia
diniputriandriani8@gmail.com

Submit
1 Februari 2026

Review
7 Februari 2026

Publish
21 Februari 2026

Abstrak

Komunikasi antara siswa dan guru melalui media sosial merupakan bentuk interaksi pendidikan yang tetap menuntut penerapan prinsip kesantunan berbahasa. Namun, penggunaan bahasa dalam komunikasi digital sering kali dipengaruhi oleh kebiasaan informal sehingga berpotensi menimbulkan pelanggaran kesantunan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pemuatan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa siswa dalam berkomunikasi dengan guru Bahasa Indonesia melalui WhatsApp berdasarkan teori kesantunan Leech serta dikaji melalui konteks komunikasi menurut Hymes. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data berupa tuturan tertulis siswa kepada guru yang diperoleh dari pesan WhatsApp yang dikumpulkan selama semester ganjil dan genap pada tahun ajaran 2024/2025, dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dan analisis melalui pengelompokan pemuatan dan pelanggaran serta kajian konteks SPEAKING. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 tuturan yang dianalisis, 21 tuturan mematuhi dan 9 tuturan melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Secara umum, komunikasi siswa berlangsung dalam konteks formal pendidikan dan tergolong santun, meskipun masih ditemukan beberapa pelanggaran dalam situasi tertentu. Temuan ini menunjukkan pentingnya penanaman prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital di lingkungan pendidikan.

Kata kunci: kesantunan, prinsip kesantunan berbahasa, pragmatik, WhatsApp.

Abstract

This study aims to describe the forms of compliance and violations of the principles of politeness of language among students in communicating with Indonesian language teachers through social media WhatsApp based on the communication context according to Hymes' theory. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. The research data are in the form of written utterances of students to Indonesian language teachers obtained from WhatsApp messages in the 2024/2025 academic year. The data collection technique was carried out using the documentation method, while the data analysis technique was carried out by grouping the data based on compliance and violations of the principles of politeness of language according to Leech's politeness theory and examined based on Hymes' SPEAKING context components. The results showed that of the 30 student utterances analyzed, there were 21 utterances that complied with the principles of politeness of language and 9 utterances that violated the principles of politeness of language. The analysis of the communication context showed that in general, student utterances took place in a polite communication context and were in accordance with the norms of language interaction, although there were still some utterances that did not comply with the principles of politeness of language. Based on the results of this study, it can be concluded that students' politeness of language in communicating with teachers through social media still needs to be improved. Therefore, an understanding of the principles of politeness is important to instill in educational settings to create more polite, effective, and socially normative communication.

Keywords: politeness, principles of politeness, pragmatics, WhatsApp.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dan berkomunikasi. Dalam berkomunikasi manusia menggunakan media bahasa. Melalui bahasa dapat dikomunikasikan segala hal yang terdapat di dalam pikiran dan perasaan dengan maksimal. Kemajuan teknologi saat ini membuat komunikasi banyak dilakukan secara online. Media sosial online merupakan media yang dibuat untuk memudahkan interaksi sosial yang bersifat interaktif dengan berbasis teknologi internet. Menurut Kurniawan (2017:220), media online adalah alat yang mengubah pola penyebaran informasi yang sebelumnya bersifat broadcast media monologue (satu ke banyak audiens) menjadi ke social dialogue (banyak audiens).

Aplikasi WhatsApp dinilai efektif sebagai media komunikasi dan pembelajaran sehingga banyak dimanfaatkan oleh siswa (Raharti, 2019; Larasati dkk, 2013). Penulis memilih meneliti media sosial Whatsapp dibandingkan media sosial lainnya dikarenakan komunikasi antara siswa dengan guru sering terjadi melalui aplikasi Whatsapp. Selain itu, media sosial Whatsapp merupakan aplikasi dengan tampilan sederhana dan diminati semua elemen termasuk guru dan siswa. Media sosial Whatsapp banyak digunakan siswa karena memiliki fitur-fitur yang membantu siswa seperti obrolan grup yang memungkinkan siswa melakukan diskusi dengan guru bahasa Indonesia di grup kelas. Whatsapp Web yang berfungsi menyinkronkan semua chat ke komputer atau laptop guna memudahkan apabila ada tugas yang berupa file untuk dikirim langsung ke guru yang bersangkutan, panggilan suara dan video call dan juga dapat mengirim foto atau video serta dokumen dan pastinya sangat memudahkan guru untuk mengirimkan bahan ajar atau pembahasan pembelajaran jika siswa tidak memahami materi yang sudah dijelaskan di kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Larasati, dkk (2013) Whatsapp merupakan aplikasi untuk berkirim pesan secara instan dan memungkinkan kita untuk saling bertukar gambar, video, pesan suara dan dapat digunakan untuk berbagi informasi dan diskusi. Larasati menyimpulkan bahwa pemanfaatan aplikasi Whatsapp sebagai sarana diskusi pembelajaran ini termasuk dalam kategori efektif.

Menurut Dictionary (dalam Pratamanti, (2017:233) menyatakan bahwa media sosial adalah sarana yang digunakan oleh orang-orang untuk berinteraksi satu sama lain dengan menciptakan, berbagi, serta bertukar informasi dan gagasan dalam sebuah jaringan dan komunitas virtual. Larasati, dkk (dalam Rahartri, 2019:151) menyatakan bahwa Whatsapp adalah aplikasi untuk saling bertukar gambar, video, foto, pesan suara, dan digunakan untuk berbagi informasi dan diskusi.

Akhir-akhir ini banyak muncul fenomena mudarnya kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Adingsih tahun 2021 yang berjudul "Kesantunan Berbahasa Siswa pada Aplikasi Whatsapp" menjelaskan bahwa banyak siswa yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi melalui Whatsapp. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan siswa pada grup Whatsapp mata pelajaran lebih santun dibandingkan dengan tuturan siswa pada grup Whatsapp kelas. Hasil analisis tuturan siswa pada grup Whatsapp kelas menunjukkan bahwa pemuatan memiliki persentase 37% dan pelanggaran dengan persentase 32% dikategorikan kurang santun. Sedangkan tuturan siswa pada grup Whatsapp mata pelajaran menunjukkan bahwa tingkat pemuatan memiliki persentase 71% dan pelanggaran dengan persentase 12% dikategorikan santun.

Penggunaan aplikasi Whatsapp yang digunakan tidak memperhatikan kesantunan. Banyak terjadi penyimpangan atau pelanggaran maksim dalam tuturan di Whatsapp siswa. Komunikasi antar siswa dengan guru sudah tidak memperhatikan kesantunan dalam berbahasa. Di era society 5.0 banyak tayangan di youtube dan media lainnya menggunakan bahasa gaul dan pencampuran bahasa asing dengan bahasa Indonesia yang membuat siswa mengabaikan kesantunan berbahasa dengan guru. Tingkat penghormatan siswa terhadap guru semakin menurun dengan indikasi semakin banyak siswa yang berbicara kepada guru layaknya kepada

teman sebaya. Hal ini tentu tidak dapat dibiarkan terus berlangsung. Kesantunan tuturan guru dan siswa memiliki nilai-nilai yang sangat penting untuk memahami bagaimana etika atau budi pekerti guru dan siswa ketika berinteraksi dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan bahasa yang santun merupakan alat yang paling tepat dalam berinteraksi. Siswa perlu dibina dan diarahkan untuk bertutur secara santun karena siswa merupakan generasi penerus bangsa.

Pada saat berkomunikasi dengan guru, siswa harus menerapkan kesantunan berbahasa dalam tuturannya. Guru sebagai mitra tutur adalah seseorang yang dihormati serta perbedaan usia dan status mempengaruhi penggunaan bahasa yang digunakan pada saat berkomunikasi. Hal ini tentu saja berbeda ketika berkomunikasi dengan teman sebaya. Siswa yang mengabaikan prinsip kesantunan bahasa ketika berkomunikasi dengan guru dapat menyebabkan kurangnya keharmonisan, juga dapat menimbulkan rasa tidak hormat yang pada akhirnya merusak kepercayaan dan hubungan baik antara siswa dan guru. Pada penelitian ini yang diperhatikan ialah kesantunan berbahasa siswa dengan guru di luar kelas yaitu pada media sosial Whatsapp.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa yang digunakan siswa kepada guru untuk berkomunikasi melalui media Whatsapp. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena sosial salah satunya adalah fenomena kebahasaan. Metode deskriptif bertujuan untuk menjabarkan data penelitian secara objektif, natural, dan faktual. Metode deskriptif dipilih karena bisa memberikan uraian dengan cermat mengenai keadaan bahasa, individu, gejala, atau kelompok tertentu (Gusriani, Atmazaaki dan Ratna 2012). Menurut Sugiyono (2013:15) Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Hal ini digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan objek penelitian berupa kata-kata. Menurut Moleong (2017:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data berupa tangkapan layar (screenshot) percakapan WhatsApp antara siswa dan guru Bahasa Indonesia yang kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk teks tertulis. Setelah itu, data diseleksi berdasarkan kriteria penelitian, yaitu tuturan siswa yang mengandung indikasi pemuatan atau pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Data yang terkumpul selanjutnya diklasifikasikan dan diberi kode untuk memudahkan proses analisis.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) reduksi data dengan memilih dan memfokuskan tuturan yang relevan dengan prinsip kesantunan berbahasa; (2) pengelompokan data berdasarkan bentuk pemuatan dan pelanggaran sesuai dengan maksim kesantunan menurut Leech; (3) analisis konteks menggunakan komponen SPEAKING dari Hymes untuk memahami situasi tutur; dan (4) penarikan simpulan berdasarkan hasil klasifikasi dan interpretasi data. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menjelaskan setiap temuan secara sistematis sesuai teori yang digunakan.

Mardalis (2017:26) menjelaskan bahwa metode deskriptif apa yang telah dilakukan serta mencatat, menganalisis menggunakan sebuah penghayatan terhadap suatu interaksi seara empiris. Nazir (2017:43) juga menjelaskan bahwa metode deskriptif dideskripsikan secara sistematis, terbaru berdasarkan fakta, serta akurat mengenai suatu kejadian dan sifat-sifat yang korelasional antar fenomena.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti di SMK Negeri 9 Padang terdapat data yang terkumpul sebanyak 30 tuturan yang dilakukan oleh siswa. Data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa dari segi pemuatan dan pelanggaran serta konteks. Pengambilan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengumpulkan percakapan tertulis antara siswa dan guru Bahasa Indonesia melalui Whatsapp dalam bentuk tangkapan layar yang kemudian di transkripsikan. Untuk mempermudah analisis, peneliti menggunakan lembar klasifikasi dan table analisis sebagai alat bantu dalam mengelompokkan

serta mengidentifikasi tuturan berdasarkan kesantunan berbahasa. Data dianalisis berdasarkan aspek pemuatan dan pelanggaran maksim kesantuna menurut Leech dan mempertimbangkan konteks komunikasi menggunakan komponen SPEAKING dari Hymes. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel beserta uraian berikut.

Tabel 1. Pemuatan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan Siswa SMK Negeri 9 Padang dengan guru Bahasa Indonesia melalui media sosial Whatsapp.

No	Prinsip Kesantunan	Jumlah Pemuatan
1	Maksim Kebijaksanaan	8
2	Maksim Kedermawanan	-
3	Maksim Pujian	-
4	Maksim Kerendahan Hati	2
5	Maksim Pemufakatan	8
6	Maksim Simpati	1
7	Maksim Permintaan Maaf	-
8	Maksim Pemberian Maaf	-
9	Maksim Perasaan	2
10	Maksim Berpendapat dan Diam	-

Berdasarkan tabel 1 di atas, secara keseluruhan terdapat 21 pemuatan prinsip kesantunan berbahasa siswa dengan guru Bahasa Indonesia melalui aplikasi Whatsapp. Pemuatan prinsip kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan yang berjumlah 8, pemuatan maksim kerendahan hati berjumlah 2, pemuatan maksim pemufakatan berjumlah 8, pemuatan maksim simpati 1, dan pemuatan maksim perasaan 2.

Tabel 2. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan Siswa SMK Negeri 9 Padang dengan guru Bahasa Indonesia melalui media sosial Whatsapp

No	Prinsip Kesantunan	Jumlah Pelanggaran
1	Maksim Kebijaksanaan	3
2	Maksim Kedermawanan	-
3	Maksim Pujian	-
4	Maksim Kerendahan Hati	1
5	Maksim Pemufakatan	3
6	Maksim Simpati	-
7	Maksim Permintaan Maaf	1
8	Maksim Pemberian Maaf	-
9	Maksim Perasaan	-
10	Maksim Berpendapat dan Diam	1

Berdasarkan tabel 2 di atas, secara keseluruhan terdapat 9 pelanggaran prinsip kesantunan berbahasan siswa dengan guru bahasa Indonesia melalui media sosial Whatsapp. Pelanggaran maksim kebijaksanaan dengan maksim pemufakatan sama-sama berjumlah 3. Pelanggaran maksim kerendahan hati, maksim permintaan maaf, maksim berpendapat dan diam sama-sama berjumlah 1.

Berdasarkan tabel 3 di atas, konteks pada kesantunan berbahasa siswa dengan guru bahasa Indonesia menggunakan komponen SPEAKING yang dikemukakan oleh Hymes. Pertama, Setting and scene pada tuturan Whatsapp siswa dengan guru bahasa Indonesia berlangsung di beberapa tempat yaitu perkarangan Sekolah dan di rumah siswa masing-masing. Kedua, Participant siswa dengan guru. Ketiga, End purpose and goal di dalam tiap tuturan yang diucapkan oleh siswa berbeda-beda tergantung jenis tuturan apa yang digunakan. Keempat, Act sequence topik pembicaraan antara siswa dengan guru berbeda-beda, tergantung kepada bentuk tuturan langsung atau tidak langsung. Kelima, Key ada yang bersifat hormat dan sopan, ada juga yang terkesan mendesak atau menuntut. Keenam, Instrumentalities bahasa tertulis. Ketujuh, Norm yang digunakan cenderung santun. Kedelapan, Genre yang digunakan adalah dialog.

Tabel 3. Konteks berbahasa yang digunakan Siswa SMK Negeri 9 Padang dengan guru Bahasa Indonesia melalui media sosial Whatsapp

Konteks	Keterangan
S (<i>Setting and Scene</i>)	Berlangsung di beberapa tempat yaitu di perkarangan sekolah saat siswa hendak mengumpulkan tugas, meminta tanda tangan dan ketika siswa mencari guru, berikutnya di rumah siswa masing-masing ketika siswa sedang sakit, izin, atau bertanya melalui Whatsapp
P (<i>Participant</i>)	Guru bahasa Indonesia dan Siswa SMK Negeri 9 Padang
E (<i>End Purpose and Goal</i>)	Tujuan di dalam tiap tuturan yang diucapkan oleh siswa dengan guru berbeda-beda tergantung kepada jenis tuturan yang digunakan. Contoh jenis tuturan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bertanya, meminta izin, meminta bantuan, dan menyampaikan informasi.
A (<i>Act Sequences</i>)	Bentuk isi tuturan yaitu kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan antara siswa dengan guru berbeda-beda, tergantung kepada jenis tuturan yang digunakan. Contohnya bentuk tuturan langsung atau tidak langsung.
K (<i>Key</i>)	Kunci yang digunakan pada tuturan siswa dengan guru merupakan nada dan sikap tutur siswa umumnya bersifat sopan dan hormat, yang ditandai dengan penggunaan salam pembuka dan sapaan kepada guru. Namun, pada beberapa tuturan ditemukan nada yang cenderung langsung, mendesak, atau menuntut, terutama ketika siswa menyampaikan permintaan atau pertanyaan tertentu. Perbedaan nada tuturan tersebut menunjukkan variasi sikap penutur dalam berkomunikasi dengan guru, yang berpengaruh terhadap tingkat kesantunan bahasa yang digunakan.
I (<i>Instrumentalities</i>)	Penggunaan bahasa yang digunakan oleh siswa dengan gurunya adalah menggunakan media yaitu aplikasi Whatsapp, dengan bentuk tuturan tertulis.
N (<i>Norm</i>)	Data tersebut pada dasarnya berada dalam norma kesopanan, karena berlangsung dalam hubungan hierarkis yang menuntut penggunaan bahasa hormat. Namun, pada beberapa tuturan ditemukan penyimpangan dari norma tersebut, terutama ketika siswa menyampaikan pertanyaan atau permintaan secara langsung dan mendesak.
G (<i>Genre</i>)	Genre tuturan dalam 30 data termasuk ke dalam dialog, karena tuturan berlangsung dalam bentuk interaksi dua arah antara siswa dan guru melalui media daring. Dialog tersebut diwujudkan dalam bentuk pertanyaan, permintaan, permohonan izin, dan penyampaian informasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian, pada bagian ini dijelaskan contoh analisis data yang diperoleh. Hasil penelitian yang dibahas ada tiga. (1) Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan Siswa SMK Negeri 9 Padang dengan guru Bahasa Indonesia melalui media sosial Whatsapp, (2) Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan Siswa SMK Negeri 9 Padang dengan guru Bahasa Indonesia melalui media sosial Whatsapp, (3) Konteks berbahasa yang digunakan Siswa SMK Negeri 9 Padang dengan guru Bahasa Indonesia melalui media sosial Whatsapp. Ketiga hal tersebut akan dibahas sebagai berikut.

Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan Siswa SMK Negeri 9 Padang dengan guru Bahasa Indonesia melalui media sosial Whatsapp

Berdasarkan data yang dikemukakan, pada penelitian ini peneliti mengkaji pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan Siswa SMK Negeri 9 Padang. Prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan adalah prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (2014) di dalam bukunya yang berjudul *The Pragmatic Politeness* yang terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kederawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim

kesimpatian, maksim permintaan maaf, maksim pemberian maaf, maksim perasaan, maksim berpendapat dan bersikap diam.

a. Pematuhan Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Maksim kebijaksanaan adalah maksim dengan prinsip kesantunan yang mana peserta tutur harus meminimalisir kerugian terhadap orang lain atau dengan kata lain penutur harus memaksimalkan keuntungan-keuntungan terhadap orang lain atau mitra tutur. Berdasarkan hasil temuan penelitian terdapat 8 data yang menerapkan maksim kebijaksanaan.

Berikut data yang memenuhi maksim kebijaksanaan:

Assalamualaikum pak, bagi yang tidak ada aplikasi dan tidak ada memori untuk downloadnya gimana pak. **(TS.02)**

Pada data (TS.02) tuturan tersebut masuk ke dalam maksim kebijaksanaan karena penutur menyampaikan pertanyaan dengan mempertimbangkan kondisi pihak lain dan tidak membebani lawan tutur secara langsung, sehingga meminimalkan potensi kerugian dan memberi ruang bagi guru untuk menentukan solusi.

Assalamualaikum pak, izin bertanya, besok kita libur. **(TS.03)**

Pada data **(TS.03)** tuturan tersebut masuk ke dalam maksim kebijaksanaan karena penutur menyampaikan pertanyaan secara sopan dengan menggunakan ungkapan izin, sehingga meminimalkan beban bagi lawan tutur dan tidak menuntut jawaban secara langsung.

Selamat pagi pak, fanya mau minta tolong pak untuk fotokan nilai yang tidak lengkap diabsen nilai bapak pak. Boleh di fotokan buku nilai kelas XI Ph 6 pak? **(TS.6)**

Pada data **(TS.6)** tuturan tersebut masuk ke dalam maksim kebijaksanaan karena penutur menyadari bahwa permintaannya berpotensi membebani lawan tutur, sehingga ia menggunakan ungkapan permohonan dan memberikan ruang bagi guru untuk menyetujui atau menolak, dengan tujuan meminimalkan beban dan kerugian bagi lawan tutur.

b. Pematuhan Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Cara penggunaan maksim kerendahan hati yaitu merendah diri sedikit mungkin dan kecamlah diri sebanyak mungkin. Berdasarkan hasil temuan penelitian terdapat 2 data yang menerapkan maksim kerendahan hati.

Berikut data yang memenuhi maksim kerendahan hati:

Selamat siang pak rahmat, maaf mengganggu waktu bapak sebelumnya, ini jefta firmansyah murid kelas XI Ph 4, jefta tidak dapat mengikuti pelajaran seperti biasa pak, dikarenakan sedang sakit tapi jefta sudah mengerjakan tugas KMK yang sudah bapak berikan kepada kelompok kami yaitu kelompok 7, jefta mau kirimkan tugas jefta melalui foto. **(TS.7)**

Pada data **(TS.7)** tuturan tersebut masuk ke dalam maksim kerendahan hati karena penutur tidak menonjolkan dirinya secara berlebihan dan tetap merendahkan diri dengan menyampaikan permohonan maaf serta penjelasan kondisi yang dialami. Meskipun penutur menyebutkan telah mengerjakan tugas, informasi tersebut disampaikan secara wajar tanpa bermaksud memuji diri sendiri, sehingga menunjukkan sikap rendah hati dalam berkomunikasi dengan guru.

Assalamualaikum pak, ini saya fitra hadi, saya diminta untuk menghubungi bapak, mohon izin pak apakah ini berkaitan dengan ketuntasan nilai saya pak, saya belum masuk grup hotel Djakarta pak. **(TS.10)**

Pada data **(TS.10)** tuturan tersebut masuk ke dalam maksim kerendahan hati karena penutur merendahkan posisi dirinya dengan menggunakan ungkapan izin dan tidak menyatakan kepastian atau tuntutan terhadap lawan tutur. Penutur hanya menyampaikan dugaan dan kondisi yang dialami secara hati-hati, sehingga tidak menonjolkan diri serta tetap menunjukkan sikap rendah hati dalam berkomunikasi dengan guru.

c. Pematuhan Maksim Pemufakatan (*Agreement Maxim*)

Seseorang dianggap mematuhi maksim pemufakatan apabila berusaha memaksimalkan kesepakatan antara diri dengan orang lain dan meminimalkan ketidaksepakatan antara diri

dengan orang lain. Berdasarkan hasil temuan penelitian terdapat 8 data yang menerapkan maksim pemufakatan.

Berikut data yang memenuhi maksim pemufakatan:

Malam pak, maaf mengganggu pak, izin nanya pak, kami kan besok ujian renang pagi pak, selesai renang kami harus kesekolah atau langsung pulang pak? **(TS.5)**

Pada data **(TS.5)** tuturan tersebut memenuhi maksim pemufakatan karena penutur mengajukan pertanyaan untuk memperoleh kejelasan dan kesepakatan mengenai kegiatan setelah ujian renang. Penutur tidak menetapkan keputusan sendiri, melainkan menyerahkan penentuan tindakan kepada guru, sehingga menunjukkan upaya untuk mencapai kesepakatan bersama.

Assalamualaikum pak, saya alexa dari panitia angkatan, izin meminta tolong kepada bapak untuk menjadi pj kami dalam kegiatan video angkatan yang diadakan di sekolah dengan waktu pelaksanaan yang masih menyusul untuk informasinya, mohon kesediaannya pak. baik pak, nanti lexa konfirmasi lagi ya pak, terima kasih pak. **(TS.8)**

Pada data **(TS.8)** tuturan tersebut memenuhi maksim pemufakatan karena penutur mengajukan permintaan dengan mengedepankan persetujuan lawan tutur dan tidak menetapkan keputusan secara sepihak. Penutur menyampaikan maksudnya secara sopan serta membuka ruang konfirmasi lanjutan, sehingga menunjukkan upaya untuk mencapai kesepakatan bersama.

d. Pematuhan Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Maksim simpati menuntut penutur memaksimalkan rasa simpati terhadap lawan tutur. Maksim ini menjelaskan untuk mengurangi rasa simpati pada diri sendiri seminimal mungkin dan meningkatkan rasa simpati kepada o'rang lain semaksimal mungkin. Berdasarkan hasil temuan penelitian terdapat 1 data yang menerapkan maksim simpati.

Berikut data yang memenuhi maksim simpati

Assalamualaikum pak, saya Fresya dari kelas 11 ph 2 pak, maaf mengganggu waktunya pak, fresya mau tanya pak, apa saja soalan KMK untuk kelompok fresya pak, termasuk buku KMK juga pak, jadi fresya mau mengulang kembali tugas KMK yg belum dikumpul tu pak, jadi bolehkah fresya tau poin-poin apa aja yang harus di cari untuk kelompok fresya pak, biar bisa fresya angsur-angsur pak. tapi buku fresya hanyut pak, jadi penjelasan yang dicari waktu tu hilang pak, makanya fresya mau ngulang pak, biar nanti bisa langsung dikumpul aja pak, baik terima kasih pak. **(TS.12)**

Pada data **(TS.12)** tuturan tersebut memenuhi maksim simpati karena penutur menyampaikan kondisi pribadi yang dialami dengan tujuan memperoleh pengertian dari lawan tutur. Penutur menjelaskan kesulitan yang di hadapi tanpa menyalahkan pihak lain, sehingga mendorong munculnya sikap empati dan perhatian dari guru terhadap situasi yang dialami siswa.

e. Pematuhan Maksim Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*)

Dalam maksim ini, mitra tutur harus meminimalkan rasa tidak senang terhadap penutur agar tidak menyinggung perasaannya atau memaksimalkan rasa senang kepada penutur. Berdasarkan hasil temuan penelitian terdapat 2 data tuturan menggunakan maksim perasaan.

Berikut data yang memenuhi maksim perasaan

Assalamualaikum bapak, kemarin saya sama ketrin sempat nyampaian ke aurel si feby yang foto pak, tapi pas di tegur langsung di matiin kamernya pak, kalau bapak ingin tau lebih jelas tanya aja ketrin atau Claudia pak. **(TS.4)**

Pada data **(TS.4)** tuturan tersebut memenuhi maksim perasaan karena penutur menyampaikan informasi yang berkaitan dengan respons emosional dan sikap pihak lain terhadap suatu peristiwa. Penutur menjelaskan kejadian secara netral tanpa memperkeruh suasana, sehingga menjaga perasaan lawan tutur dan pihak-pihak terlibat.

Assalamualaikum pak rahmat, saya baim pak. baim izin tidak masuk hari ini, baim kemalangan. Tante saya pak, baim izin ya pak, baim udah cet dipa tadi pak. pak kok baim sendiri di ph 6 pak. maaf pak, pak kenapa lokal ph 2 yang di pisah aja pak. **(TS.13)**

Pada data **(TS.13)** tuturan tersebut memenuhi maksim perasaan karena penutur menyampaikan kondisi pribadi yang berkaitan dengan musibah keluarga sebagai dasar komunikasi dengan guru. Penutur mengungkapkan perasaan dan situasi yang dialami secara langsung namun tetap disertai ungkapan izin dan permohonan maaf, sehingga tidak menimbulkan kesan menuntut atau meyalahkan lawan tutur.

Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan Siswa SMK Negeri 9 Padang dengan guru Bahasa Indonesia melalui media sosial Whatsapp

Berdasarkan data yang dikemukakan, pada penelitian ini peneliti mengkaji pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan Siswa SMK Negeri 9 Padang. Prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan adalah prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (2014) di dalam bukunya yang berjudul *The Pragmatic Politeness*. Peneliti menggunakan teori Leech karena prinsip kesantunan yang berisi maksim-maksim dan dijabarkan kedalam sub-sub maksim itu mudah diterapkan untuk mengidentifikasi kesantunan atau kekurangsanantunan suatu tuturan. Pelanggaran maksim prinsip kesantunan berbahasa Leech menjadi indikator kekurangsanantunan suatu tuturan. Sebaliknya, pematuhan maksim-maksim itu merupakan indikator kesantunan suatu tuturan.

a. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Pelanggaran maksim kebijaksanaan yaitu tuturan yang meminimalkan keuntungan pada orang lain dan memaksimalkan kerugian pada orang lain. Berdasarkan hasil temuan penelitian terdapat 3 data yang melanggar maksim kebijaksanaan.

Berikut data yang melanggar maksim kebijaksanaan:

Assalamualaikum pak, lai di sekolah apak kini pak, dimana sekarang pak, pak dima pak ujian wak lai pak **(TS.1)**

Pada data **(TS.1)** tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan karena penutur menggunakan bahasa daerah dengan struktur dan gaya tuturan yang lazim digunakan dalam percakapan antar teman sebaya. Penggunaan bentuk tuturan yang terlalu langsung dan tidak disesuaikan dengan status sosial lawan tutur menyebabkan tuturan ini terkesan kurang santun dalam komunikasi siswa kepada guru. Selain itu, penutur menyampaikan pertanyaan secara berulang dan mendesak tanpa penanda kesopanan yang memadai, sehingga tidak meminimalkan potensi kerugian atau ketidaknyamanan bagi lawan tutur.

b. Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Pelanggaran maksim kerendahan hati yaitu tuturan yang memaksimalkan pujian pada diri sendiri dan meminimalkan pujian pada orang lain. Berdasarkan hasil temuan penelitian terdapat 1 data tuturan yang melanggar maksim kerendahan hati.

Berikut data yang melanggar maksim kerendahan hati:

Assalamualaikum udah bisa ambil jurnalnya sekarang buk? **(TS.27)**

Pada data **(TS.27)** tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan maksim kerendahan hati karena penutur menyampaikan pertanyaan secara langsung dan singkat tanpa disertai ungkapan izin atau perendahan diri yang seharusnya muncul dalam komunikasi siswa kepada guru. Penutur terkesan menempatkan dirinya setara dengan lawan tutur dan tidak menunjukkan sikap rendah hati, sehingga bentuk tuturan ini kurang mencerminkan kesantunan.

c. Pelanggaran Maksim Pemufakatan

Pelanggaran maksim pemufakatan yaitu bentuk tuturan yang tidak mengedepankan kesepakatan bersama dan cenderung memaksakan kehendak penutur kepada lawan tutur. Berdasarkan hasil temuan penelitian terdapat 3 data tuturan yang melanggar maksim pemufakatan.

Berikut data yang melanggar maksim pemufakatan:

Assalamualaikum bapak, pak kan tanda tangan itu aku udah tuntas kan, tapi ada sebagian guru yang belum tanda tangannya bapak. Tapi udah aku chet bapak, kapan aku kasi kertasnya ke bapak. **(TS.9)**

Pada data **(TS.9)** tuturan tersebut melanggar maksim pemufakatan karena penutur cenderung mengasumsikan adanya kesepakatan tanpa persetujuan yang jelas dari lawan tutur. Penutur menyampaikan klaim bahwa tugas telah tuntas dan menuntut tindak lanjut dari guru. Sehingga mengurangi ruang bagi lawan tutur untuk menyatakan persetujuan atau ketidaksetujuan. Selain itu, penutur tidak terlebih dahulu mengonfirmasi kesediaan guru, melainkan langsung mengarahkan pada tindakan lanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa penutur kurang mengupayakan tercapainya kesepakatan bersama, sehingga tuturan tersebut melanggar maksim pemufakatan.

d. Pelanggaran Maksim Permintaan Maaf

Pelanggaran maksim permintaan maaf terjadi ketika penutur tidak menggunakan ungkapan permohonan maaf pada situasi yang sebenarnya menuntut adanya sikap penyesalan atau pengakuan atas ketidaknyamanan yang ditimbulkan kepada lawan tutur. Dalam kondisi tersebut, penutur cenderung mengabaikan perasaan lawan tutur dan tidak menunjukkan tanggung jawab sosial dalam berkomunikasi, sehingga tuturan menjadi kurang santun. Berdasarkan hasil temuan penelitian terdapat 1 data tuturan yang melanggar maksim permintaan maaf.

Berikut data yang melanggar maksim permintaan maaf:

Assalamualaikum pak, tugas yang sumpah marapalam tu yang iko dak pak. **(TS.22)**

Pada data **(TS.22)** tuturan tersebut melanggar prinsip maksim permintaan maaf karena penutur menyampaikan pertanyaan secara langsung tanpa disertai ungkapan permohonan maaf, padahal konteks komunikasi antara siswa dan guru menuntut adanya sikap sopan dan penghormatan. Selain itu, penggunaan bahasa daerah dengan gaya percakapan santai menunjukkan kurangnya upaya penutur untuk menyesuaikan diri dengan situasi formal, sehingga tidak mencerminkan kesantunan dalam permintaan informasi.

e. Pelanggaran Maksim Berpendapat dan Bersikap Diam

Pelanggaran maksim berpendapat dan bersikap diam adalah tuturan yang mengemukakan pendapat secara tidak tepat dan mengabaikan konteks kesantunan komunikasi. Berdasarkan hasil temuan penelitian terdapat 1 data tuturan yang melanggar maksim berpendapat dan bersikap diam.

Berikut data yang melanggar maksim berpendapat dan bersikap diam:

Assalamualaikum pak, ini selvi masalah madding itu gimana pak. oke pak, apakah osis bakalan nempel di madding pak **(TS.19)**

Pada data **(TS.19)** tuturan tersebut melanggar maksim berpendapat dan bersikap diam karena penutur menyampaikan asumsi dan pertanyaan lanjutan tanpa menunggu penjelasan atau keputusan dari lawan tutur. Penutur cenderung mengemukakan pendapat sendiri secara tergesa-gesa, sehingga tidak memperhatikan batasan kapan seharusnya menunggu respons guru dalam komunikasi yang santun.

Konteks Kesantunan Berbahasa yang digunakan Siswa dengan Guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 9 Padang

Dalam menganalisis konteks kesantunan berbahasa, peneliti membahas delapan komponen yang di rangkai menjadi akronim SPEAKING, yaitu S (*Setting and scene*), P (*Participant*), E (*End purpose and goal*), A (*Act sequences*), K (*Key*), I (*Instrumentalities*), N (*Norm of interaction and interpretation*), G (*Genre*). Berikut pembahasan konteks yang ditemukan di dalam penelitian.

a. S (*Setting and Scene*)

Tuturan siswa dan guru di SMK Negeri 9 Padang berlangsung di sekolah dan di rumah siswa. Scene yang terdapat pada tuturan tersebut adalah sopan, berhati-hati, ramah, semangat, mengeluh, mendesak, bingung, emosional, sedih. Contoh tuturannya sebagai berikut.

Assalamualaikum pak, bagi yang tidak ada aplikasi dan tidak ada memori untuk downloadnya nya gimana pak? **(TS.02)**

Pada data TS.02 konteks tuturan terjadi ketika siswa bertanya kepada guru mengenai kendala yang dialaminya dalam mengunduh sebuah aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran. Setting tuturan ini berlangsung di sekolah, karena tuturan berkaitan langsung dengan proses pembelajaran dan penggunaan aplikasi sebagai sarana kegiatan sekolah. Scene pada tuturan tersebut adalah mengeluh, yang ditandai dengan penyampaian kesulitan yang dialami siswa terkait keterbatasan memori dan aplikasi.

b. *P (Participant)*

Partisipan adalah pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur. Partisipan dalam penelitian ini adalah Guru Bahasa Indonesia dan Siswa. Sedangkan peneliti hanya sebagai pengamat dan pendengar.

c. *E (End Purpose and Goal)*

Tujuan merujuk pada maksud dan tujuan penuturan. Tujuan dalam setiap tuturan siswa dengan guru di SMK Negeri 9 Padang berbeda-beda, tergantung kepada jenis tuturan yang digunakan. Contoh tuturan siswa dengan guru yang memiliki tujuan sebagai berikut.

Assalamualaikum pak, izin bertanya pak, besok kita libur. **(TS.03)**

Pada data TS.03 tujuan tuturan siswa adalah memperoleh informasi dari guru mengenai jadwal libur sekolah. Tuturan ini digunakan agar siswa mendapatkan kepastian dari guru sebagai pihak yang berwenang, sehingga siswa dapat menyesuaikan kehadiran dan aktifitasnya.

d. *A (Act Sequences)*

Komponen act sequences merujuk pada bentuk dan alur tuturan, yaitu bagaimana tuturan disusun, urutan penyampaian pesan, serta apakah tuturan disampaikan secara langsung atau tidak langsung dalam interaksi antara siswa dan guru. Contoh tuturan dengan act sequences sebagai berikut.

Malam pak, maaf mengganggu pak, selesai renang kami harus ke sekolah atau langsung pulang pak? **(TS.05)**

Pada data TS.05 act sequence disusun secara bertahap, dimulai dari salam dan permohonan maaf, kemudian diakhiri dengan pertanyaan utama. Tuturan ini termasuk tidak langsung, karena penutur terlebih dahulu membangun konteks sebelum menyampaikan maksud.

e. *K (Key)*

Komponen Key merujuk pada nada, sikap, atau suasana emosional yang tercermin dalam tuturan, seperti sopan, santai, mengeluh, cemas, atau menuntut. Berdasarkan 30 data tuturan siswa kepada guru, key yang muncul bervariasi, berikut contoh data tersebut.

Buku fresa hanyut karena banjir pak. **(TS.12)**

Pada data TS.12 key tuturan bernada cemas dan mengeluh, karena siswa menyampaikan kondisi yang menyebabkan kesulitan dalam menyelesaikan tugas.

f. *I (Instrumentalities)*

Berdasarkan data tuturan yang telah dianalisis, komponen Instrumentalities menunjukkan bahwa seluruh tuturan disampaikan melalui media daring berupa tulisan menggunakan aplikasi Whatsapp.

g. *N (Norm Of Interaction and Interpretation)*

Norma merujuk pada aturan atau kaidah dalam berinteraksi dan menafsirkan tuturan. Norma yang digunakan dalam interaksi siswa dengan guru adalah norma sopan. Berikut contoh data tersebut.

Selamat siang pak, salam sejahtera, kapan dimulai diskusi kepramukaan pak? tenda di bawah pak? **(TS.15)**

Pada data TS.15 tuturan siswa mematuhi norma kesantunan, karena menggunakan salam dan sapaan hormat. Meskipun disampaikan secara singkat, tuturan masih sesuai dengan norma interaksi siswa kepada guru.

h. *G (Genres)*

Genre tuturan siswa kepada guru di SMK Negeri 9 Padang berupa dialog yang disampaikan melalui media daring yakni Whatsapp.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara siswa dengan guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 9 Padang pada umumnya telah berlangsung secara santun. Kesantunan berbahasa tersebut tercermin dalam tuturan siswa yang sebagian besar menunjukkan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Meskipun demikian, dalam interaksi tersebut masih ditemukan adanya pemuatan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh siswa. Prinsip kesantunan yang dipatuhi adalah maksim kebijaksanaan yang berusaha memaksimalkan keuntungan bagi orang lain, maksim kerendahan hati yang bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri, maksim pemufakatan yang berusaha memaksimalkan kesepakatan dan meminimalkan perbedaan pendapat dengan orang lain, maksim simpati memaksimalkan rasa simpati dan kepedulian terhadap kondisi orang lain, maksim perasaan menjaga perasaan orang lain dengan meminimalkan ungkapan yang menimbulkan ketidaknyamanan. Pada penelitian ini ditemukan 30 data tuturan yang terdiri dari 21 pemuatan prinsip kesantunan berbahasa dan 9 pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

Konteks berbahasa yang digunakan Siswa SMK Negeri 9 Padang adalah Teori dengan konsep SPEAKING. S (setting and scene) setting yaitu di sekolah dan di rumah siswa. Scene adalah sopan, berhati-hati, ramah, semangat, mengeluh, mendesak, bingung, emosional, sedih. P (participant) merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur, yaitu Guru dan Siswa. E (end purpose and goal) adalah tuturan yang bertujuan meminta informasi, izin, bantuan, dan memberi tahu tergantung jenis apa tuturan yang akan digunakan. A (act sequence) ditandai dengan penggunaan tuturan langsung dan tidak langsung yang disusun secara runtut, diawali salam, penyampaian maksud, dan penutup. K (key) kunci yang menunjukkan nada tuturan yang umumnya sopan dan berhati-hati, meskipun pada beberapa data ditemukan nada mengeluh, mendesak, bingung, dan emosional. I (instrumentalities) menggunakan bahasa tertulis melalui media daring yakni Whatsapp. N (norm of interaction and interpretations) menunjukkan bahwa sebagian besar tuturan telah mematuhi norma kesantunan siswa terhadap guru, namun masih terdapat pelanggaran dalam beberapa tuturan. G (genre) genre yang digunakan adalah berbentuk dialog melalui media daring whatsapp.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah, siswa diharapkan dapat lebih memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi dengan guru, baik secara lisan maupun tulisan, khususnya melalui media daring. Guru diharapkan dapat memberikan pembinaan dan teladan dalam penggunaan bahasa yang santun kepada siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji kesantunan berbahasa dengan objek dan konteks yang lebih luas. dan penelitian mengenai kesantunan berbahasa perlu diperbanyak mengingat kesantunan berbahasa sangat berguna bagi kehidupan bermasyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala SMKN 9 Padang yang telah memberikan izin penelitian. Terima kasih juga kepada guru Bahasa Indonesia kelas XI SMKN 9 Padang yang telah bersedia menjadi subjek penelitian serta membantu penulis dalam proses pengumpulan data. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh siswa kelas XI SMKN 9 Padang atas partisipasi dan kerja samanya selama penelitian berlangsung. Selain itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada sesama penulis atas kerja sama, diskusi, dan kontribusi dalam penyusunan serta penyempurnaan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina. 1995. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang: IKIP

Padang.

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta. Rineke Cipta.

Chamalah. 2010. "*Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Wacana SMS Pembaca di Surat Kabar Merdeka*". Skripsi.

Devianty, Rina. 2020. "*Prinsip Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Mahasiswa*." Skripsi.

Diyan Permata Yanda, M.Pd. 2017. "*Kesantuna Berbahasa Anas Urbaningrum Pasca Jadi Tersangka KPK dalam Kasus Hambalang*." Jurnal Gramatika:Jurnall Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 3(2):119-30 doi: 10.22202/jg.2017.v3i2.1280.

Doko, Yunita Devrudyan. 2017. "*Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur*." RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa 3(1):159-69. doi: 10.22225/jr.3.1.163.159-169.

Gunarwan, Asim. 2004. *Dari Pragmatik ke Pengajaran Bahasa (Makalah Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah)*. IKIP Singaraja.

Jumlatmoko. 2016. "*Whatsapp Messenger dalam Tinjauan Manfaat dan Adab*" Wahana Akademika". Volume 3 Nomor 1.

Leech, G. N. (2014). *The Pragmatic of Politeness*. New York: Oxford University Pres 2014.

Leech, G.N. (1993). *Principle of Pragmatics*. Jakarta: Universitas Indonesia

Larasati, W., dkk. (2013). *Efektivitas Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp sebagai Sarana Diskusi Pembelajaran Pada Mahasiswa (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*.

Layla. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Palanta.

Marlen, Lili. 2020. "*Kesantunan Berbahasa Siswa dengan Guru Bahasa Indonesia Melalui media sosial Whatsapp di SMP Negeri 2 Bukittinggi*," Universitas Negeri Padang.

Mawene, Aleda dkk.2011. "*Kesantunan Berbahasa dalam Sistem Layanan Pesan Singkat: Analisis Wacana Interaksi Antara Mahasiswa dan Dosen Universitas Cendrawasih*". Jurnal Artikulasi, Volume 12 No.2

Moleong, Lexy J, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nana Syaodih Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Pranowo. 2009. *Berbahasa Santun*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Prasetya, Kiftian Hady, Hani Subakti, dan Ari Musdolifah. 2022. "*Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik Terhadap Guru Sekolah Dasar*." Jurnal Basicedu 6(1):1019-27. Doi: 10.31004/basicedu.v6il.2067.

Putri, A. R. 2019. "*Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Guru dan Siswa*." Jurnal Bahasa dan Sastra 7(1): 88-98

Raharti. (2019). *Whatsapp Media Komunikasi Efektif Masa Kini*. Jurnal: Visi Pustaka. Vol. 21(2), 148-151.

Rokhmansyah, Alfian, Purwanti Purwanti, dan Nur Ainin. 2019. "*Pelanggaran Maksim pada Tuturan Remaja Perempuan Yatim: Kajian Psikopragmatik*." JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) 4(1):47-52.doi:10.26737/jp-bsi.v4il.887.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.

Sulastuti, Amril Amir, dan Ellya Ratna. 2013. "*Kesantunan Berbahasa Pramuniaga dalam Melayani Konsumen di Toko Buku Sari Anggrek Padang*." Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia 1(2):544-53.

Suratman. 2021. "*Kesantunan Berbahasa dalam Film Imperfect yang disutradarai oleh Ernest Prakasa*." Universitas Negeri Padang.

Syahrul, R. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyimak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Utami, Resti Riyanda, dan Tressyalina. 2020. "*Kesantunan Berbahasa dalam Film Dilan 1990*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 8(3):358-65.